

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerolehan bahasa kedua atau *Second Language Acquisition* (selanjutnya disebut SLA) mengacu pada disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari proses pemerolehan bahasa kedua tersebut. Saat berteori SLA banyak orang menggunakan istilah “kedua” untuk bahasa selain bahasa pertama yang digunakan seseorang tidak peduli dimana, kapan, atau bagaimana bahasanya dipelajari (VanPatten & Williams, 2015, hlm 6; Wedananta, 2017). Sedangkan pembelajaran bahasa adalah pemerolehan bahasa kedua yang biasanya diajarkan secara formal (Fatmawati, 2015). Tetapi ada beberapa individu yang bisa memperoleh bahasa kedua hingga tingkat mahir tanpa komunikasi antar individual (Saville & Troike, 2012).

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir penelitian mengenai pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian Robert Long dan Yui Hacho (2018) yang berjudul “*The First Language’s Impact on L2 : Investigating Intralingual and Interlingual Errors*”. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa masalah tata bahasa menjadi masalah spesifik yang menimbulkan masalah khusus sehingga pendidik perlu memahami dan menggunakan analisis kesalahan untuk mengatasi masalah tata bahasa peserta didik. Murtiana (2019) yang berjudul “*An Analysis of Interlingual and Intralingual Errors in EFL Learners Composition*” menghasilkan temuan bahwa pengaruh bahasa ibu menyebabkan kesalahan *interlingual* lebih banyak dibandingkan kesalahan *intralingual*. Diner (2019) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk Kesalahan dalam Mengarang Bahasa Jepang yang Dipengaruhi oleh Bahasa Pertama” menyimpulkan bahwa kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama dalam hal ini bahasa Indonesia sebesar 67%. Selanjutnya kajian oleh Aljumah (2020) yang berjudul “*Second Language Acquisition : A Framework and Historical Background on Its Research*” menunjukkan bahwa masih banyak ambiguitas pada pemerolehan bahasa kedua dari berbagai aspek. Aljumah pun

mendukung bahwa penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua dapat memberikan wawasan pada pembelajaran bahasa kedua dengan mudah. Selama proses pemerolehan bahasa kedua akan terjadi peralihan dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Peralihan tersebut dapat menimbulkan terjadinya kontak antar bahasa sehingga terjadi penyimpangan dalam berbahasa. Kontak bahasa yang menimbulkan penyimpangan atau kesalahan ini pun tentu dialami oleh pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Menurut (Yoshikawa dalam Indrowaty, 2015) kesalahan berbahasa Jepang adalah :

日本語誤用分析と言えば日本語話者のそれではなく、日本語学習者の誤用ということになる、後ほどあげる誤用例はすべて、こうした、日本語学習者ものである。

Nihongo goyou bunseki to ieba nihongo washa no soledewanaku, nihongo gakushuusha no goyou to iu koto ni naru, ato hodo ageru goyou rei wa subete, koushita, nihongo gakushuusha mono de aru.

Pendapat di atas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kesalahan berbahasa Jepang adalah bukan kesalahan dari penutur asli bahasa Jepang melainkan dari pembelajar bahasa Jepang itu sendiri’.

Saat memperoleh atau mempelajari bahasa Jepang, jenis kesalahan yang dilakukan bervariasi yaitu kesalahan mendengarkan (*kiku*), kesalahan berbicara (*Hanasu*), kesalahan membaca (*yomu*), dan kesalahan menulis (*kaku*) (Indrowaty, 2015). Keempat dari keterampilan berbahasa tersebut tentu memiliki tingkat kesulitannya masing-masing sehingga dapat terjadi kesalahan. Menurut Finnochiaro (1967) dalam kemampuan berbahasa, menulis merupakan yang paling sulit dilakukan dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya (Pujiono, 2016). Selain itu Pujiono juga menambahkan bahwa sulitnya menulis bukan hanya dirasakan oleh siswa dari sekolah dasar saja tetapi juga oleh mahasiswa perguruan tinggi ditambah lagi jika mahasiswa tersebut jarang berlatih menulis. Sedangkan kemampuan menulis bagi mahasiswa merupakan salah satu bagian terpenting dan perlu dikuasai karena menulis atau mengarang khususnya dalam bahasa Jepang dapat memberi ruang pada mahasiswa untuk menuangkan

hasil belajar menulis *kana*, *kanji*, membaca dan berbicara ke dalam sebuah karangan (Suroidah, 2017).

Penyimpangan dalam berbahasa Jepang pun sudah dilakukan dalam berbagai penelitian diantaranya penelitian Indrowaty (2015) mengenai kesalahan yang biasa terjadi dalam karangan bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan paling banyak yang dilakukan mahasiswa adalah kesalahan morfologi karena pembentukan yang salah dan sebagian karena kurang dalam penyusunan bentuknya. Sedangkan kesalahan sintaksis pada tataran frasa terdiri dari kesalahan urutan, kesalahan pembentukan frasa dan nominal. Berikut contoh kesalahan yang ditemukan dalam penelitian Indrowaty (2015) dapat dilihat pada kalimat 1 dibawah ini.

(1a) だんだん難しいになります。

Dan dan *muzukashii ni narimasu*

(1b) だんだん難しくなります。

Dan dan *muzukashiku narimasu.*

‘Semakin lama semakin susah’

Kalimat di atas terjadi kesalahan kalimat morfologi pada bentuk *-ni naru*. Pada kalimat (1a) tidak melakukan perubahan bentuk pada adjektiva *muzukashii*, padahal tata bahasa yang benar adalah kata sifat *-i* harus ditambah *-ku naru* sehingga menjadi kalimat yang berterima adalah seperti pada kalimat (1b). Selanjutnya penelitian bahasa Jepang yang dilakukan pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang yang menganalisis penggunaan kata sifat bahasa Jepang pada karangan oleh Widyowati (2019) ditemukan bahwa jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa yaitu salah bentuk (*misformation*), Penambahan (*addition*), Penghilangan (*omission*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih banyak yang melakukan kesalahan pada perubahan bentuk positif lampau dan negatif lampau kata sifat-I dan kata sifat-Na sehingga kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah salah bentuk (*misformation*) dan yang paling sedikit adalah penghilangan (*omission*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan angket dan wawancara pada 8-10 Februari 2022 kepada 21 mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang UPI secara *random* mulai dari tingkatan kemampuan bahasa Jepang level 0 atau belum memiliki sertifikat *Japanese Language Proficiency-Test* (selanjutnya disebut JLPT) hingga yang memiliki sertifikat JLPT N1 ditemukan bahwa dari empat keterampilan berbahasa 33,3% (7 orang) menyatakan bahwa *kaiwa* adalah keterampilan tersulit, 28,6% (6 orang) masing-masing menyatakan *sakubun* dan *chokai* adalah keterampilan yang paling sulit dan 9.5 % (2 orang) menyatakan *dokkai* adalah keterampilan tersulit. Setelah melakukan wawancara, ditemukan alasan responden mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jepang adalah saat merangkai kalimat bahasa Jepang terkadang masih terpengaruh bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena saat akan membuat kalimat dalam bahasa Jepang responden membuat kalimat dari bahasa Indonesia terlebih dahulu. Kesulitan ini dialami karena perbedaan struktur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang cukup membingungkan bagi responden. Hal ini pun dibuktikan dengan hasil tes sederhana pada angket untuk membuktikan apakah benar mahasiswa mengalami kesulitan tersebut.

Adapun contoh kesalahan yang dilakukan mahasiswa diantaranya dapat dilihat pada kalimat nomor 2 dan 3 dibawah ini dimana *point* (a) adalah jawaban dari responden sedangkan (b) adalah kalimat setelah dikoreksi.

(2) Kakak perempuan saya sudah menikah.

(2a) 私の姉は結婚しました。

Watashi no ane wa kekkon shimashita.

(2b) 姉は結婚しています。

Ane wa kekkon shiteimasu.

(Soal angket No.1)

Dari hasil terjemahan kalimat (2) yang dibuat oleh responden, ditemukan jawaban seperti pada kalimat (2a) di atas yang terjadi dua kesalahan yaitu kesalahan karena terjadi penambahan dan salah pembentukan. Penambahan terjadi pada partikel *no* yang ditambahkan sebelum kata *ane*. Penambahan ini terjadi akibat penerjemahan perkata dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu

Tera Dhea Lestari, 2022

ANALISIS KESALAHAN TRANSFER BAHASA PADA KARANGAN NARATIF MAHASISWA BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kakak perempuan + saya, tetapi dalam bahasa Jepang kata ini sudah ada penyebutan tersendiri untuk diri sendiri dan untuk orang lain seperti *haha* 'ibu saya', *chichi* 'ayah saya', *okaasan* 'ibu *untuk orang lain' dan sebagainya. Selain itu salah bentuk terjadi pada verba *suru* karena makna 'sudah menikah' dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang jika menyebutkan 'sudah menikah' tidak bisa menggunakan bentuk lampau *mashita*. Jika kalimat dibuat bentuk lampau akan memiliki makna bahwa pernikahan tersebut sudah tidak lagi berjalan atau sudah bercerai. Maka seharusnya kalimat (2a) di atas menjadi seperti pada kalimat (2b). Selanjutnya contoh kedua adalah kesalahan karena rumitnya sistem bahasa Jepang itu sendiri dapat dilihat pada kalimat nomor 3 dibawah ini.

(3) Saya diajarkan membaca oleh guru

(3a) 私は先生に読むことが教えられます。

Watashi wa sensei ni yomu koto ga oshieraremasu.

(3b) 私は先生に読むことを教えてくれます。

Watashi wa sensei ni yomu koto wo oshiete kuremasu.

(Soal angket no. 3)

Dari kalimat (3) di atas hanya dua orang responden yang menjawab dengan tepat, sedangkan enam orang diantaranya menjawab seperti kalimat (3a). Penerjemahan di atas tidak berterima karena tidak semua bentuk pasif bahasa Jepang dapat diterjemahkan menggunakan *-raremasu*. Berbeda jika dalam kaidah bahasa Indonesia yang hampir seluruh verba nya dapat dibentuk menjadi kalimat pasif dengan menambahkan awalan di-. Dalam bahasa Jepang, verba *oshieraremasu* pada kalimat (3a) menimbulkan terbentuknya makna kalimat yang tidak merasa berterima kasih. Maka kata yang seharusnya yaitu *oshiete kuremasu*. Sehingga kalimat yang berterima adalah seperti pada kalimat (3b).

Setelah melihat hasil penelusuran studi pustaka, penelitian terdahulu serta hasil survei di lingkungan Departemen Pendidikan Bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai pertanyaan yang belum terjawab dan perbedaan pendapat pada proses pemerolehan bahasa kedua. Selain itu tingkat kemampuan pemelajar bahasa kedua belum menentukan kesalahan tidak akan terjadi. Didukung oleh penelitian Sari (2016) yang menunjukkan ternyata tingkat

Tera Dhea Lestari, 2022

ANALISIS KESALAHAN TRANSFER BAHASA PADA KARANGAN NARATIF MAHASISWA BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan yang lebih mahir tidak menjamin bahwa kesalahan berbahasa lebih sedikit terjadi. Dapat diambil kesimpulan bahwa kesalahan yang biasanya terjadi adalah kesalahan morfologi yaitu kurang tepatnya pembentukan dalam kalimat dan terdapat pengurangan dalam kalimat. Kesalahan pembuatan kalimat didukung oleh kegiatan menulis termasuk keterampilan yang sulit. Hal ini karena kemampuan memilih ungkapan, pola kalimat dan kosakata sangat mempengaruhi keseluruhan keterampilan berbahasa yang masuk kedalam kegiatan menulis. Dari pemaparan di atas dapat terlihat bahwa penyimpangan dalam pembelajaran bahasa kedua khususnya bahasa Jepang masih perlu ditinjau lebih lanjut. Selain itu sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya kesalahan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan penelitian berikutnya mengenai transfer bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menemukan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mempelajari bahasa kedua di dunia pendidikan.

Penelitian lain mengenai kesalahan berbahasa diantaranya penelitian pada kesalahan artikel pada pemelajar bahasa Inggris siswa Arab Saudi ditemukan bahwa kesalahan *interlingual* adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan kesalahan *intralingual* (Alhaysony, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Murtiana (2019) yang menyelidiki terjadinya kesalahan *interlingual* dan *Intralingual* yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Inggris dalam tulisan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan *interlingual* lebih banyak dibandingkan dengan *intralingual*. Temuan pun menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu menyebabkan kesalahan *interlingual* lebih banyak terjadi karena kesalahan *intralingual* hanya pada penghilangan atau penambahan yang tidak tepat pada bentuk kata dan kalimat. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang membahas efektifitas umpan balik kesalahan terhadap kesalahan *interlingual* dan *intralingual* menunjukkan bahwa sebelum maupun setelah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti tersebut kesalahan lebih banyak pada *intralingual* yang berarti lebih dari 70% dari semua kesalahan tidak berakar dari campur tangan bahasa ibu (Falhasiri, 2011).

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai kesalahan transfer bahasa yang meliputi *intralingual* atau *interlingual* pada karangan naratif mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI mulai dari kemampuan bahasa Jepang level 0 hingga JLPT level N3. Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada teori Richards (1974) yang mengklasifikasikan sumber kesalahan utama adalah *interlingual* dan *intralingual* yang dapat disebabkan oleh faktor performansi atau kompetensi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini sama dengan penelitian Widiyowati (2019) yaitu teori taksonomi struktur permukaan (*surface strategy taxonomy*) oleh Dulay, Burt & Krashen (1982) karena lebih menekankan pada bentuk asli atau bentuk lahir dari unsur bahasa secara kompleks dan menyeluruh sehingga sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa Jepang belum diketahui pengaruh level kemampuan bahasa Jepang terhadap jumlah kesalahan pada karangan berbahasa Jepang. Maka dari itu berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk kesalahan pada karangan naratif bahasa Jepang ?
2. Apakah level kemampuan bahasa Jepang mempengaruhi frekuensi kesalahan transfer *interlingual* dan *intralingual* pada karangan naratif bahasa Jepang ?
3. Bagaimana perbedaan frekuensi kesalahan *interlingual* dan *intralingual* berdasarkan level kemampuan bahasa Jepang ?

1.2.2 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis kesalahan unsur bentuk asli pada kalimat berdasarkan teori taksonomi struktur permukaan (*surface strategy taxonomy*) oleh Dulay, Burt & Krashen (1982)

dan Richards (1974). Alasannya adalah karena klasifikasi secara keseluruhan hanya akan berdasarkan transfer bahasa pada *interlingual* dan *intralingual* yang bentuknya meliputi penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah bentuk (*misformation*) dan salah tempat (*misordering*).

2. Penelitian ini hanya mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis kesalahan yang dilakukan subjek penelitian dengan kemampuan bahasa Jepang level 0 hingga level JLPT N3 karena berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan responden yang merasa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Jepang adalah mahasiswa dengan kemampuan bahasa Jepang level 0 hingga JLPT level N3. Alasan pembatasan tersebut diperkuat dengan ketetapan *The Japan Foundation* yang disampaikan dalam pertemuan seluruh ketua jurusan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa standar bagi lulusan S1 adalah N3.
3. Penelitian ini hanya mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis kesalahan pada karangan naratif yang dibuat oleh subjek penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk kesalahan pada karangan naratif bahasa Jepang.
2. Mengetahui pengaruh level kemampuan bahasa Jepang terhadap frekuensi kesalahan *interlingual* dan *intralingual* pada karangan naratif bahasa Jepang.
3. Mengetahui perbedaan frekuensi kesalahan *interlingual* dan *intralingual* berdasarkan level kemampuan bahasa Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bahan ajar bahasa Jepang baik itu untuk pembelajaran maupun evaluasi di masa mendatang.

Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian berikutnya mengenai penelitian di bidang yang sama khususnya transfer *interlingual* dan *intralingual*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang hubungan bahasa pertama dan bahasa kedua. Selain itu dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kesalahan dalam penulisan sehingga pemelajar bahasa Jepang lebih memahami dan mudah membentuk rangkaian kalimat saat menulis karangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menemukan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mempelajari bahasa kedua dalam dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan menggunakan struktur organisasi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa, transfer bahasa, kesalahan berbahasa, *interlingual* dan *intralingual*, menulis karangan dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini membahas mengenai temuan dan hasil penelitian mengenai bentuk dan frekuensi kesalahan transfer bahasa pada karangan naratif bahasa Jepang

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu pada bab 5 menyampaikan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Tera Dhea Lestari, 2022

ANALISIS KESALAHAN TRANSFER BAHASA PADA KARANGAN NARATIF MAHASISWA BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

